
PENINGKATAN PENGETAHUAN ORANG TUA MELALUI PROGRAM *SMART PARENTING* DENGAN PENDEKATAN *HYPNOPARENTING* TENTANG KEMANDIRIAN BELAJAR, GAYA BELAJAR DAN RESILIENSI MATEMATIS SISWA DI ERA DIGITAL

Muakhor Zakaria

Program Studi Pendidikan Matematika

STKIP La Tansa Mashiro

Jl. Soekarno-Hatta Pasir Jati, Rangkasbitung, Lebak

E-mail: muakhorz@gmail.com

Abstract: *This article is motivated by a lack of parental knowledge to create a fun and not boring atmosphere for children, a lack of parental knowledge about how to prevent children from feeling pressured by sudden changes in circumstances, a lack of parental knowledge about perceptions of risk and fear in children, and a lack of knowledge parents in educating children when they experience failure in the digital era which has truly brought a new atmosphere that is very different from the previous era where the impact of change and influence is felt in all areas of life, positively and negatively for students. Therefore, the research in this article aims to determine the effect of the Smart Parenting media program on parents' knowledge regarding the resilience of children aged 6-10 years, which refers to the results of pre-survey activities conducted and information from several informants about the limited knowledge of parents about educating children in the digital era, there is still limited knowledge of parents about the digital era and how it has positive and negative impacts on children's development, provides an overview to parents regarding the sharing of roles between fathers and mothers in the task of accompanying children to study at home, increases parental knowledge about types of learning styles and improving parents' skills in identifying their children's learning styles at home and being able to assist according to their children's learning styles and independence. The research uses a quantitative approach with experimental research types through the form of pre-surveys, seminars, questions and answers, clinical discussions, and mentoring consultations. The study population involved 30 parents and the sample used was 30 parents who had children aged 6-10 years at SDIT Thorikul Akhor, Warung Gunung District, Lebak Regency. The data collection technique used is a true-false objective test. The results showed that there was an influence from the smart parenting program on parents' knowledge regarding independence, resilience, and children's learning styles. This can be seen in the results of the scores and percentages from the pretest to the posttest. Thus it can be concluded that there is a positive influence of the use of smart parenting media on parents' knowledge regarding the resilience of children aged 6-10 years, increasing parental knowledge and mindset about educating children, especially in the digital era. Parents no longer need to use methods that have elements of violence, yelling, or threats to reprimand their child's negative behavior.*

Keywords: *Digital, Hypnoparenting, Independence, Learning Styles, Resilience, Smart Parenting.*

Abstrak: Artikel ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan orangtua untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak, kurangnya pengetahuan orangtua mengenai cara agar anak tidak merasa tertekan dengan perubahan keadaan yang mendadak, kurangnya pengetahuan orang tua tentang persepsi resiko dan ketakutan dalam diri anak, dan kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengedukasi anak pada saat mengalami kegagalan di era digital yang benar-benar telah membawa suasana baru yang sangat berbeda dengan era sebelumnya yang dampaknya terjadinya perubahan dan pengaruh yang dirasakan pada semua bidang kehidupan, secara positif maupun negative pada siswa. Oleh karena itu, penelitian pada artikel ini bertujuan untuk

mengetahui pengaruh program media Smart Parenting terhadap pengetahuan orangtua mengenai resiliensi anak usia 6-10 tahun, yang merujuk dari hasil kegiatan prasurvei yang dilakukan dan informasi dari beberapa narasumber tentang terbatasnya pengetahuan orang tua tentang mendidik anak di era digital, masih terbatasnya pengetahuan orang tua tentang era digital dan bagaimana dampak positif serta negatifnya bagi perkembangan anak, memberikan gambaran kepada orang tua mengenai berbagi peran antara ayah dan ibu dalam tugas pendampingan anak belajar dirumah, meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai jenis – jenis gaya belajar dan meningkatkan ketrampilan orang tua dalam mengidentifikasi gaya belajar anaknya di rumah serta dapat memberikan pendampingan sesuai dengan gaya belajar dan kemandirian anaknya masing – masing. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen melalui bentuk prasurvei, seminar, tanya jawab, diskusi klinis, konsultasi pendampingan. Populasi penelitian melibatkan 30 orang tua dan sampel yang digunakan sebanyak 30 orang tua yang memiliki anak usia 6-10 tahun di SDIT Thorikul Akhor Kecamatan warung gunung Kabupaten lebak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui test objektif *true false*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari program *smart parenting* terhadap pengetahuan orang tua mengenai kemandirian, resiliensi dan gaya belajar anak. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil skor dan persentase dari *pretest* ke *posttest*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan media smart parenting terhadap pengetahuan orang tua mengenai resiliensi anak usia 6-10 tahun, meningkatnya pengetahuan dan pola pikir orang tua kaitannya dengan mendidik anak khususnya di era digital. Orang tua tidak perlu lagi menggunakan caracara yang memiliki unsur kekerasan, bentakan, atau ancaman untuk menegur perilaku negatif anak.

Kata kunci: Digital, Gaya Belajar, *Hypnoparenting*, Kemandirian, Resiliensi, *Smart Parenting*.

PENDAHULUAN

Hampir semua sektor di era industry 5.0 ini sudah melakukan digitalisasi. Yaitu dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi. Hal itu juga yang dilakukan di sektor pendidikan. Pendidikan di era digital merupakan pendidikan yang harus mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi ke dalam seluruh mata pelajaran. Dengan berkembangnya pendidikan era digital maka memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan yang berlimpah ruah serta cepat dan mudah. Menjawab tantangan pendidikan di era digital ini, maka guru dan siswa di abad 21 harus mampu berkomunikasi dan beradaptasi mengikuti perkembangan jaman, dalam hal ini adalah perkembangan teknologi, selain itu dengan terus berkembangnya jaman, maka berbanding lurus dengan berkembangnya permasalahan-permasalahan yang membutuhkan penyelesaian dengan pemikiran tingkat tinggi. Permasalahan yang dihadapi adalah globalisasi, pertumbuhan perekonomian, kompetisi internasional, permasalahan lingkungan, budaya, dan politik, permasalahan kompleks ini menyebabkan sangat pentingnya mengembangkan kemampuan dan pengetahuan untuk sukses di abad ke 21.

Era digital membuat kehidupan menjadi lebih mudah dan cepat dikarenakan berkembangnya teknologi yang super canggih, salah satunya adalah teknologi komunikasi. Ketergantungan menggunakan teknologi komunikasi telah menjadi

bagian penting keberlangsungan peradaban manusia dimassa depan. Perubahan individu mendapatkan informasi melalui media massa seperti suar kabar, majalah, buku, televisi, dan radio (Indainanto, 2021). Pada masa lalu, kebanyakan orang tua khususnya ibu khawatir dengan perkembangan anak akibat serbuan tayangan televisi. Masa itu kini telah lewat. Kini, kita berada pada zaman yang sangat berbeda. Ibu hampir tidak ada lagi bicara atau khawatir soal televisi, karena ada banyak hal yang lebih mengkhawatirkan. Hal yang lebih mengkhawatirkan saat ini adalah mudahnya anakanak khususnya usia dini mengakses segala informasi dari internet. Informasi dapat berupa akses media sosial, *game online*, konten video youtube, dan masih banyak lainnya.

Era digital benar-benar telah membawa suasana baru yang sangat berbeda dengan era sebelumnya. Dampaknya adalah terjadinya perubahan dan pengaruh yang dirasakan pada semua bidang kehidupan, secara positif maupun negatif (Setiaji, 2018) menjelaskan bahwa periode perkembangan anak pada usia 0–5 tahun merupakan periode keemasan (*golden age*), dikatakan demikian karena pada rentang waktu itu otak sebagai modal utama bagi manusia untuk hidup, akan berkembang lebih dari 50%, dan berkembang jauh lebih cepat daripada perkembangan otak dewasa. Masa ini disebut masa keemasan sebab pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia (Sit, 2015). Untuk mengoptimalkan perkembangan otak anak memerlukan lingkungan yang kondusif agar memperoleh pengaruh yang baik yang bisa memberikan dampak yang baik kelak dikemudian hari. Sehingga dimasa tersebut pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi akan menjadi fondasi bagi anak akan menentukan akan menjadi apa kelak di kemudian hari.

Berdasarkan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mengenai pemenuhan hak dan perlindungan anak pada masa pandemi virus Corona menemukan bahwa penggunaan perangkat teknologi terutama pada anak untuk *game* yakni (94%) orang tua menyatakan bahwa anak mereka sudah terbiasa menggunakan perangkat teknologi untuk bermain *game* tanpa adanya bantuan dari orang tuanya untuk mencarikan aplikasi yang diinginkan anak. Anak membutuhkan waktu untuk bermain *game* (63%) selama 30 menit untuk sekali bermain *game* dan (15%) menggunakan waktu 30-60 menit untuk sekali bermain *game* namun jika tidak ada pengawasan intensitasnya bias semakin tinggi (Mita Widiastiti & Sastra Agustika, 2020). Di Indonesia penggunaan *gadget* dapat dalam bentuk *smartphone*, laptop, *tablet*, komputer, kamera dan lainnya namun anak-

anak pada usia 5-6 tahun lebih mengenal *smartphone* dan *tablet* untuk digunakan dalam bermain dan mengakses situs-situs yang belum sesuai dengan usianya.

Survei dilakukan untuk melihat seberapa banyak anak yang memanfaatkan gadget untuk keperluan belajar di rumah selama sekolah ditutup. Hasilnya, sebanyak 79 persen orang tua memberi izin ke anak memakai *gadget* untuk kegiatan selain belajar *online*; sementara itu hanya 21 persen orang tua yang melarang anak memakai *gadget* selain untuk belajar *online* (News, 2020). Pengguna gadget tidak hanya berasal dari kalangan menengah ke atas, namun sekarang hampir semua kalangan menggunakan gadget dalam kegiatan sehari-hari (Aisyah Anggraeni & Hendrizal, 2018). Saat ini penggunaan gadget aplikasi sepertinya dirasakan lebih menarik daripada melakukan aktivitas sosial secara konvensional. Gejala ini disebut komunikasi *hyperpersonal* yakni komunikasi dengan perantara jaringan internet yang secara sosial lebih menarik daripada komunikasi langsung (Rasma B, 2018).

Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal membuat anak cenderung banyak memerhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru (Yusuf & Sugandhi, 2011). Tentu bukan pemikiran bijak untuk menghalangi rasa ingin tahu anak dengan menutup diri sama sekali dari teknologi atau membuka diri terhadap teknologi tanpa ada batasannya. Menyikapi kondisi zaman yang terus berubah, sudah seharusnya orang tua juga terus belajar agar dapat memberikan pengasuhan dan pendidikan terbaik bagi buah hatinya dan tidak lagi terpaku pada kebiasaan-kebiasaan lama sebagaimana mereka dididik dulu oleh orang tuanya, karena bisa jadi beberapa dari kebiasaan pengasuhan tersebut kurang tepat jika diterapkan pada anak saat ini (Novianti & Garzia, 2020).

Perubahan yang terjadi tersebut berdampak pada resiliensi anak dirumah yang harus dapat beradaptasi dalam kondisi yang tiba-tiba berubah, semula semua kegiatan dilakukan dengan interaksi langsung namun semua kegiatan dilakukan dalam bentuk digital. Resiliensi disebut sebagai kemampuan untuk "mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stress terhadap tugas" (Hadianti et al., 2017), khususnya tugas-tugas yang berkaitan tentang perhitungan matematis. Sepanjang kehidupan orangtua memiliki multi peran, yakni sebagai orangtua yang mengasuh anak, sebagai pasangan, sebagai pegawai atau pedagang bila ia juga bekerja sesuai dengan profesi dan keahliannya. Satu peran saja sudah memiliki kompleksitas dan tuntutan tersendiri. Sementara orang tua

seringkali harus menjalankan beberapa peran sekaligus. Kondisi ini seringkali menjadi tekanan, yang kemudian mempengaruhi cara orang tua merespon lingkungannya, termasuk juga cara dalam menyikapi perubahan dan resiliensi pada anak. Bagi banyak orang tua, membuat anak-anak sibuk dan aman di rumah membawa kesulitan tersendiri. Tingkat kekerasan pada anak menjadi meningkat karena orang tua stress menghadapi kondisi ekonomi, pekerjaan dan juga kebutuhan belajar anak (Cluver et al., 2020).

Kesibukan orangtua ini menyebabkan anak biasanya belajar di rumah secara mandiri. Anak membutuhkan keterlibatan orang tua (Agustina et al., 2021) untuk mendampingi belajar, pemahaman spiritual, pengawasan (Wardani, A et al., 2020), menyemangati (Erlina, I. A. H, 2020), dan memfasilitasi (Mita Widiastiti, N. L, 2020). Keterlibatan orang tua pada pendidikan anak dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Selain itu juga dapat meningkatkan kelekatan dan melihat perkembangan anak (Kusumaningrum, B et al., 2020).

Sayangnya, orang tua menghadapi kesulitan dalam mendampingi anak belajar (Erlina et al., 2020). Padahal anak mendapat banyak tugas dari guru (Bhamani et al., 2020). Berbagai kendala dialami orang tua seperti: kurang memahami materi, sulit menumbuhkan minat belajar anak, kurang sabar, kesulitan mengoperasikan gawai (Wardani & Ayriza, 2020), tidak punya gawai, kesulitan akses internet (Haqiki, M. W., 2021; Salsabila, 2021), beban biaya internet (Abuhammad, 2020), tidak semua orang tua memiliki sarana untuk mendampingi siswa dalam belajar menggunakan teknologi, pengerjaan tugas tidak sesuai waktu, dan orang tua kurang cakap dalam pendampingan menggunakan handpone (Salsabila et al., 2021), lingkungan tidak kondusif (Mufaziah & Fauziah, 2020), serta keterbatasan waktu karena kedua orang tua bekerja (Kusumaningrum et al., 2020). Orang tua berpandangan bahwa tugas rumah kurang efektif untuk memahami anak akan materi pelajaran (Missasi, V., & Izzati, I. D. C., 2019). Selain itu, orang tua merasa sulit memotivasi dan mengajari anak karena orang tua tidak paham gaya belajar anak (Ahsani, 2020), gaya belajar anak berubah selama belajar di rumah (Shaifudin, A., & Naimah, K., 2021) dan anak cenderung pasif menghadapi gawai.

Mendampingi anak belajar di rumah cukup membebani orang tua karena harus bekerja memenuhi kebutuhan hidup dan tercurah waktu serta tenaga pada pendidikan anak sekaligus (Wardani & Ayriza, 2020). Orang tua yang bekerja di luar rumah terbebani memikirkan anak yang belajar di rumah (Astuti, F. P at al.,

2019). Berbagai beban tersebut menyebabkan orang tua merasa tertekan. Efek negatif pembelajaran pekerjaan rumah mulai terlihat pada munculnya gejala khawatir dan stress pada orang tua (Letzel et al., 2020). Beban tersebut bisa berkurang jika kedua orang tua bekerjasama. Sayangnya orang tua kurang terlibat. Oleh karena itu diperlukan dukungan dan komunikasi dari guru yang lebih intensif (Letzel et al., 2020). Guru dapat memberikan stimulasi kepada siswa dengan memberikan tugas pembelajaran yang terancang dengan baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual dan sosial siswa.

Kendala yang dihadapi orang tua di rumah antara lain; memiliki keterbatasan waktu di rumah disebabkan semua ayah bekerja dan mayoritas ibu juga bekerja diluar rumah, sehingga pendampingan belajar dilakukan menyesuaikan waktu orang tua. Mayoritas pendamping belajar anak di rumah adalah ibu dan belum terlaksana pembagian peran dengan ayah. Pada kenyatannya banyak ibu yang bekerja di luar rumah, sehingga dibutuhkan kerja sama yang baik antara ayah dan ibu dalam pendampingan belajar anak. Sebagian besar orang tua mempunyai anak lebih dari satu, sehingga harus berbagi perhatian antara masing – masing anak. Kendala pada anak yang tidak semangat belajar dan kurang konsentrasi, juga dirasakan orang tua saat proses pendampingan belajar daring. Kendala diatas menjadikan proses pendampingan belajar pada anak tidak berjalan dengan efektif. Oleh karena itu orang tua membutuhkan bantuan untuk tetap dapat menerapkan *parenting* yang tepat untuk menghadapi berbagai kondisi dan perubahan agar dapat terus mengedepankan kebutuhan anak, baik dalam belajar maupun kegiatan sehari-hari lainnya.

Pemberian pengetahuan kepada orang tua mengenai pentingnya keterlibatan ayah dan ibu dalam pendampingan pendidikan anak, menjadi salah satu alternatif solusi pada permasalahan ini. Selain itu, peningkatan pengetahuan orang tua mengenai gaya belajar anak dan apa saja daya dukung yang dapat membantu orang tua mendampingi belajar anak sesuai dengan gaya belajar anak masing - masing. Dengan peningkatan kerjasama ayah dan ibu serta pemahaman gaya belajar anak diharapkan orang tua bisa mendampingi anak belajar dengan lebih baik sehingga prestasi belajar anak maksimal. Salah satu peran orang tua dalam pendidikan anak adalah pembentukan karakter kemandirian sesuai dengan tingkat perkembangannya, kemandirian akan memberikan banyak dampak positif bagi perkembangan seseorang terutama anak, yakni berupa kemampuan dalam memecahkan masalah, keluarga dapat berperan sebagai pondasi dasar untuk

memulai langkah-langkah pembiasaan bersikap dan berperilaku yang diharapkan, pembiasaan kemandirian ini disertai dengan teladan dan diperkuat dengan penanaman nilai.

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, kesuksesan serta memperoleh penghargaan, tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal. Perkembangan kemandirian merupakan suatu proses yang terarah, arah perkembangan kemandirian harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia. Proses untuk membantu anak menjadi pribadi mandiri memerlukan sikap bijaksana orangtua dan lingkungan agar anak dapat terus termotivasi dalam meningkatkan kemandiriannya, terbentuknya kemandirian pada anak sangat dipengaruhi oleh peran orangtua, untuk menjadi mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan di sekitarnya, untuk mencapai otonomi atas diri sendiri, pada saat ini peran orangtua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Sehingga yang diperlukan ayah dan ibu sebagai pendidik anak adalah tindakan yang positif dan konstruktif dalam mendidik, mengasuh, mendampingi, mengarahkan dan membina anak-anak kita dengan pendekatan *hypnoparenting*.

Hypnoparenting merupakan suatu metode yang dilakukan untuk memberikan sugesti positif (*hypnosis*) yang dilakukan orangtua kepada anaknya berkaitan dengan perkembangan anak dan pendidikan anak. Metode pengasuhan anak dengan menerapkan teknik hipnosis di dalamnya. *Hypnoparenting* dapat juga disebut sebagai salah satu aplikasi hipnosis untuk tujuan merawat dan mendidik anak (*parenting*). Daluti dalam Ani menjelaskan bahwa aplikasi hipnosis untuk parenting ini dilakukan tanpa harus membuat seorang anak tertidur, namun dilakukan dengan menyugesti anak dengan kalimat-kalimat yang mampu membuat anak percaya diri dan dengan kata-kata yang halus dan bernilai positif (Ulfa, 2019). Bianda Nadia (Silawati & Yanti, 2015) mengatakan *hypnoparenting* berasal dari kata *hypnosis* dan *parenting* (mendidik anak). *Hypnoparenting* merupakan salah satu aplikasi hipnosis untuk tujuan merawat dan mendidik anak (*parenting*). Dengan kata lain, orangtua memberikan sugesti kepada anak agar dia melakukan hal-hal positif.

Hypnoparenting apabila dilakukan dengan baik memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi. Senada dengan kegiatan Pengabdian yang dilakukan oleh (Sirjon, Mulyani, Krobo, & Reba, 2021) hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan, di mana telah terdapat sebanyak 80,77% peserta yang berada pada kategori baik dan sangat baik. Hipnosis yang digunakan di sini bukanlah seperti apa yang sering dilihat di program TV, melainkan hipnosis sebagai sebuah teknik untuk meningkatkan konsentrasi secara verbal maupun gambaran mental. Pendekatan ini memiliki sifat preventif yaitu mencegah timbulnya *psikosomatis* pada anak (penyakit yang disebabkan karena gangguan psikologis), *maintenance* yaitu menjaga ketahanan mental anak dan rekonstruksi yakni pemulihan kejiwaan karena adanya trauma pada anak. Anak-anak memerlukan kata-kata lembut dan sentuhan-sentuhan penuh kasih sayang yang dapat merangsang peningkatan hormon pertumbuhan dan daya tahan tubuh agar terwujud jalinan hubungan anak dengan orangtua dan anggota lain yang sering dianggap sebagai sistem atau jaringan yang saling berinteraksi, sistem tersebut berpengaruh pada anak baik langsung ataupun tidak langsung. Sikap dan cara pengasuhan anak oleh orangtua dalam mengasuh anak, bukan hanya sebatas dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya saja, melainkan peran pendidikan keluarga sangatlah berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Perkembangan diri anak, pertumbuhan kemauan dan daya kritisnya serta cara pengolahannya terhadap lingkungan itu tidak berlangsung sendirian, melainkan terekam pula didalamnya pengaruh yang diterimanya dari penangkapan dan penghayatan atau persepsinya terhadap situasi keluarga yang dihidupinya sejak dini, dalam pendidikan keluarga hendaknya menciptakan suasana yang mengundang anak untuk belajar dan mengarahkan dirinya kepada perkembangan dan pertumbuhan serta pembentukan karakternya. Jika keluarga gagal dalam melaksanakan proses tumbuh kembang dan pembentukan karakter pada anak, maka institusi-institusi lainnya akan sulit untuk memperbaikinya. Kegagalan sebuah keluarga dalam melaksanakan proses tumbuh kembang dan pembentukan karakter pada anaknya akan berakibat pada masa depannya. Namun, kenyataan yang terjadi saat ini adalah berkurangnya pengawasan dan perhatian orangtua pada anak dikarenakan orangtuanya sibuk bekerja. Setiap harinya anak ditinggal oleh orangtuanya dari pagi sampai sore hari, tanpa disadari hal itu bisa berdampak buruk bagi perkembangan mereka, khususnya bagi

perkembangan karakternya, hal ini terjadi dikarenakan terbatasnya komunikasi antara orangtua dengan anaknya.

Melihat betapa utama dan pentingnya keluarga bagi pendidikan dan pembentukan kemandirian bagi anak, maka dari itu perlu adanya suatu wadah untuk meningkatkan dan memberdayakan keluarga yaitu melalui kegiatan pendidikan keorantuaan atau yang lebih sering dikenal *parenting*. Program *smart parenting* adalah program pendidikan yang diberikan kepada orangtua agar pengetahuan yang dimiliki orangtua menjadi bertambah tentang tumbuh kembang anak serta agar pendidikan yang diperoleh anak selaras antara di rumah dan di sekolah. Program *parenting* yang diberikan pada orangtua akan mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak. Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan orangtua pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Menurut Haqiki (2021) pola asuh adalah cara, atau bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya.

Parenting merupakan kegiatan yang diberikan kepada orangtua untuk memberikan wawasan mengenai tumbuh kembang anak agar orang tua dalam mengasuh dan membelajarkan anaknya sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan dapat memberikan pengasuhan dengan baik dan benar. Kegiatan ini diselenggarakan karena masih banyak orangtua yang belum memahami betapa pentingnya keluarga bagi pendidikan dan pembentukan karakter pada anak, dengan kegiatan *parenting* diharapkan orang tua dapat memahami pentingnya pendidikan, kasih sayang, tumbuh kembang dan kualitas pengasuhan terhadap anak, hal tersebut merupakan faktor yang paling dasar dalam menanamkan kemandirian pada anak dan terlibat dalam kegiatan yang akan membantunya dalam memperoleh pemahaman yang benar tentang cara mendidik anak di lingkungan rumah. Melalui program *parenting* berbasis android yang disebut media *smart parenting* ini bertujuan untuk membantu orang tua dalam mendidik dan menumbuhkan perilaku positif pada anak melalui perangkat *mobile* yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja secara mudah.

Aplikasi ini terutama diperuntukan bagi orang tua yang ingin belajar, mengetahui teknik maupun metode pengasuhan terkini serta penanganan berbagai kondisi anak secara tepat yang disesuaikan dengan kemajuan teknologi informasi. Pengasuhan yang positif dengan adaptasi keadaan yang mengharuskan semuanya dilakukan melalui digital akan membuat kemandirian belajar, gaya belajar, dan resiliensi siswa akan tumbuh dan berkembang dengan

baik. Resiliensi siswa terhadap masalah akan meningkat apabila anak memperoleh dukungan dari setidaknya satu orang tua atau orang dewasa dalam keluarga atau dalam lingkungan social.

Berdasarkan wawancara dengan guru di SDIT Thorikul Akhor, mereka mengeluhkan tentang rendahnya peran atau keterlibatan orangtua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini karena kesibukan mereka dalam mencari nafkah dan berakibat berkurangnya perhatian terhadap kemandirian anak. Hal ini terlihat dari rendahnya keterlibatan orangtua pada saat kegiatan kelas pertemuan orangtua, kegiatan menjadi mitra guru (guru sukarela), keterlibatan orangtua dalam acara bersama dan kurang diminatinya hari konsultasi anak. Selain itu, hasil observasi penelitian dan wawancara dengan kepala SDIT Thorikul Akhor Kecamatan warung gunung Kabupaten lebak, peneliti melihat ada sebagian perilaku siswa siswi yang menunjukkan kemandirian yang kurang berkembang dengan baik. Hal ini terlihat pada saat kegiatan di kelas atau pun saat bermain terdapat beberapa anak yang selalu ingin dibantu oleh guru ataupun sesama teman mereka, kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas sekolah dan perlengkapan makan dan peralatan main mereka sendiri.

Selain itu, yang peneliti lakukan di SDIT Thorikul Akhor peneliti menemukan beberapa masalah dalam pengetahuan orang tua mengenai resiliensi anak, diantaranya ialah kurangnya pengetahuan orang tua untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak selama pandemi, kurangnya pengetahuan orang tua mengenai cara agar anak tidak stress dengan perubahan keadaan yang mendadak, kurangnya pengetahuan orang tua tentang persepsi resiko dan ketakutan dalam diri anak, kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengedukasi mengenai persepsi kegagalan bagi anak.

Maka dari itu, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan gambaran kepada orang tua mengenai pebagian peran anatra ayah dan ibu dalam tugas pendampingan anak belajar dirumah, meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai jenis – jenis gaya belajar dan meningkatkan ketrampilan orang tua dalam mengidentifikasi gaya belajar anaknya di rumah serta dapat memberikan pendampingan sesuai dengan gaya belajar anaknya masing – masing. Program *smart parenting* ini mencakup aspek pengawasan terhadap siswa di rumah. Program *smart parenting* ini dijadikan sebagai wadah atau payung bagi orangtua jika orangtua belum mengetahui anaknya akan berarah mana pada kedepannya mau jadi apa, orangtua dilatih untuk berperan aktif dalam mendidik

anak mulai dari mengawasi secara baik dan benar di rumah maupun di sekolah, dan orangtua dilatih untuk lebih memahami karakteristik anaknya sehingga bakat minat dari anaknya dapat berkembang sesuai jalurnya dan dapat meningkatkan prestasi anak, karena arahan tersebut sebagai orangtua merasa mendapatkan kepuasan jika anaknya disekolahkan disekolah ini.

Program media *smart parenting* merupakan sebuah aplikasi android yang dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai resiliensi anak. Tentang cara mendidik dan menumbuhkan perilaku positif pada anak, mengetahui teknik maupun metode pengasuhan terkini dan serta penanganan berbagai kondisi anak secara tepat yang disesuaikan dengan kemajuan teknologi informasi. Semenjak masuknya corona virus di Indonesia yang sangat mendadak berdampak besar terhadap beberapa aspek kehidupan, mulai dari kesehatan, sosial, ekonomi, keagamaan maupun dunia pendidikan. Sehingga menuntut manusia untuk meningkatkan kemampuan diri dan keterampilan. Tujuan dari pendidikan keorangtuaan adalah memberikan bekal pengetahuan bagi orang tua mengenai tumbuh kembang anak, pengasuhan positif yang seharusnya di berikan kepada anak, cara berkomunikasi yang tepat dan cara mengembangkan bakat dan minat anak agar anak tumbuh menjadi individu yang optimal. Resiliensi merupakan konstruk psikologi yang diajukan oleh para ahli behavioral dalam rangka usaha untuk mengetahui, mendefinisikan dan mengukur kapasitas individu untuk tetap bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan (*adverse conditions*) dan untuk mengetahui kemampuan individu untuk kembali pulih (*recovery*) dari kondisi tekanan (Fauziah, n.d.).

Missasi & Izzati (2019) mengatakan bahwa terdapat benih resiliensi dalam diri setiap individu. Resiliensi adalah proses beradaptasi baik dalam situasi trauma, tragedi, ataupun kejadian lainnya yang mungkin dapat menimbulkan stres. Selain itu resiliensi sebagai kemampuan untuk merespon permasalahan dengan baik, kemampuan untuk berhasil dalam menghadapi kesengsaraan, serta mampu untuk memiliki harapan yang lebih dalam keadaan kesulitan. Resiliensi anak usia dini adalah suatu proses pendampingan untuk mempersiapkan anak usia dini agar mampu menghadapi kerentanan dan tantangan, terhindar dari kemunduran sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa kini dan masa depan, termasuk siap menyesuaikan diri di sekolah dasar. Pemikiran ini juga sejalan juga dengan pendapat Brooks dan Goldstein (Shaifudin & Naimah, 2021) yang menyebutkan resiliensi anak adalah suatu proses yang menuju kepada kualitas

tertentu dan cara melihat diri dan dunia dalam menghadapi tantangan dan tekanan.

Aspek-aspek resiliensi terdiri dari 1). Regulasi emosi yaitu pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. 2) *control Impuls*, 3) *optimism*, 4) analisa kausal yaitu Kemampuan menganalisis masalah merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan pada diri individu secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan mereka, 5) empati, 6) efikasi diri yang menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan, dan 7) pencapaian.

Wirastania & Farid (2021) mengungkapkan, ada empat fungsi resiliensi, yaitu 1) Untuk mengurangi resiko mengalami konsekuensi negatif setelah adanya kejadian hidup yang menekan, 2) Mengurangi kemungkinan munculnya rantai reaksi yang negatif setelah peristiwa hidup yang menekan, 3) Membantu menjaga harga diri dan rasa mampu diri, dan 4) Meningkatkan kesempatan untuk berkembang. Hadianti (2017) menjelaskan faktor faktor resiliensi yang dapat membantu individu mengatasi berbagai adversities (Haqiki, 2021). Dengan mengelompokkannya menjadi tiga faktor, antara lain 1) *Ekternal support* merupakan faktor diluar individu yang dapat meningkatkan kemampuan resilien, 2) Faktor *Inner Strength (I am)*, merupakan sesuatu yang dimiliki oleh individu yang akan berkembang, sebagaimana Grotberg menjelaskan bahwa kualitas yang dimiliki individu dapat dijelaskan sebagai (*I am*), diantaranya adalah kepercayaan diri atas kemampuan pribadi, optimis, disukai banyak orang, memiliki keinginan untuk meraih prestasi dimasa depan, empati dan kualitas diri lainnya, dan 3) *Problem Solving (I can)*, termasuk kemampuan memunculkan ide ide baru, mampu menyelesaikan tugas, menggunakan humor untuk meredakan ketegangan, mampu menyampaikan pemikiran dan perasaan ketika berkomunikasi dengan orang lain, mampu menyelesaikan berbagai masalah (akademik, pekerjaan, personal dan sosial), mampu mengendalikan tingkah laku, serta mampu meminta bantuan ketika dibutuhkan, mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut Missasi & Izzati (2019) yaitu 1) faktor kepribadian, 2) faktor biologis, dan 3) faktor lingkungan. Ciri-ciri orang yang resiliensi Menurut Detta (2017) terbagi menjadi tujuh karakteristik yaitu 1) Insight merupakan kemampuan individu untuk dapat memahami diri sendiri dan

orang lain atau lingkungannya yang dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, 2) Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidup seseorang, 3) Hubungan, seorang yang resilien tentunya dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung, dan berkualitas bagi kehidupan, atau memiliki role model yang sehat, 4) Inisiatif, Individu yang memiliki kemampuan resilien bersikap proaktif dan bertanggung jawab atas kehidupan dan masalah yang dihadapi, 5) Kreativitas, dalam hal ini melibatkan kemampuan untuk memikirkan berbagai alternatif pilihan, serta konsekuensi alternatif dalam menghadapi tantangan hidup, 6) Humor, yakni kemampuan untuk menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun, dan 7) Moralitas, ditandai dengan keinginan individu untuk dapat hidup secara baik dan produktif.

Sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Pengetahuan Orang Tua melalui Program *Smart Parenting* dengan Pendekatan *Hypnoparenting* Tentang Kemandirian Belajar, Gaya Belajar dan Resiliensi Matematis Siswa di Era Digital”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode eksperimen dengan desain *One Group Pretest Posttest Design*. Metode eksperimen merupakan metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang dikendalikan. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode eksperimen dapat memecahkan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini, maka ingin didapatkan jawaban permasalahan yang diajukan secara apa adanya dan tidak dibatasi sehingga diperoleh kedalam temuan secara alamiah, dalam penelitian kualitatif deskriptif metode yang biasanya di manfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen, jenis penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan data informasi yang berdasarkan dengan kenyataan (fakta) yang diperoleh di lapangan.

Penelitian kualitatif deskriptif sendiri merupakan penelitian yang paling dasar, ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah atau pun rekayasa manusia, penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan

perbedaannya dengan fenomena lain. Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan, penelitian ini dilakukan di sekolah yaitu di SDIT Thorikul Akhor Kecamatan warung gunung Kabupaten lebak.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 6-10 tahun di SDIT Thorikul Akhor Kecamatan warung gunung Kabupaten lebak dengan teknik sampel jenuh. Seluruh populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel penelitian yang berjumlah 30 orang tua yang memiliki anak usia 6-10 tahun. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan instrument test objektif *true or false*. Test pengetahuan ini untuk mengetahui pengaruh program *smart parenting* terhadap pengetahuan orang tua mengenai resiliensi, kemandirian dan gaya belajar siswa usia 6-10 tahun selama dirumah. Terdapat 30 butir pernyataan untuk mengetahui pengetahuan orang tua mengenai kemandirian belajar, resiliensi matematis dan gaya belajar siswa dengan menggunakan skala *Guttman*. Skala dalam penelitian ini akan di dapat jawaban yang tegas, yaitu “benar dan salah”. Instrumen penelitian ini menggunakan daftar pernyataan yang berbentuk test objektif *true false*, responden hanya diminta untuk memberikan tanda centang (√) pada jawaban yang dianggap sesuai dengan responden. Penilaian pada test ini yaitu “benar dan salah”. Adapun rancangan penelitian seperti dibawah ini:

Tabel 1. One Group Pretest Post-Test Sesign

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>PostTest</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

- O₁ : Hasil Pengukuran pengetahuan orang tua mengenai kemandirian, resiliensi dan gaya belajar siswa sebelum diberikan *treatment* menggunakan media *smart parenting*.
- O₂ : Hasil pengukuran pengetahuan orang tua mengenai kemandirian, resiliensi dan gaya belajar siswa setelah diberikan *treatment* menggunakan media *smart parenting*.
- X : Perlakuan menggunakan *treatment* media *smart parenting*.

Metode pelaksanaan pengabdian dengan memberikan edukasi kepada orang tua/ wali peserta didik terkait *hypnoparenting* meliputi *pra survey*, persiapan melaksanakan dan administrasi kegiatan, pelaksanaan kegiatan.

- 1. Pra survei:** Kegiatan pra survei bertujuan untuk mengetahui gambaran awal perilaku orang tua siswa SDIT Thorikul Akhor Kecamatan warung gunung Kabupaten lebak dalam mendidik anak-anaknya terutama ketika anak

melakukan kesalahan atau perilaku menyimpang. Pra survei menggunakan metode observasi, diskusi dan tanya jawab kepada Kepala Sekolah, guru, dan sampel orang tua. Tahap pra survei ini menganalisa kebutuhan orang tua sesuai dengan tema kegiatan. Orang tua mengisi lembar analisa kebutuhan dengan menggunakan formulir empat hari sebelum pelaksanaan kegiatan. Informasi yang ingin diketahui dari analisa kebutuhan orang tua adalah, pekerjaan orang tua, jumlah anak, orang tua yang mendampingi anak belajar, intensitas pendampingan dalam dua pekan terakhir, bentuk pendampingan, kendala – kendala yang dihadapi orang tua saat pendampingan pembelajaran daring, apa saja usaha orang tua dalam menghadapi kendala tersebut, pengetahuan orang tua mengenai gaya belajar dan penerapan pendampingan menyesuaikan dengan gaya belajar anak.

2. **Persiapan dan Administrasi Kegiatan:** Persiapan yang dilakukan dalam kegiatan ini meliputi persiapan administratif, persiapan materi, dan akomodasi lainnya. Tahap persiapan dan administrasi kegiatan adalah melakukan *pretest*. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengetahui kondisi pengetahuan dan pemahaman orang tua sebelum pelaksanaan kegiatan. Isi dari *pretest* adalah mengukur sejauh mana peran kedua orang tua dalam pendampingan anak, bagaimana pelaksanaan pendampingan belajar anak dan pengetahuan serta aplikasi gaya belajar anak dan resiliensi siswa.
3. **Pelaksanaan Kegiatan:** Tahap pelaksanaan kegiatan adalah materi, terdapat dua materi yang direncanakan untuk diberikan kepada orang tua. Isi materi merupakan hasil dari analisa kebutuhan orang tua dalam peran kedua orang tua pada pendampingan belajar anak. Materi pertama akan disajikan hasil analisa kebutuhan orang tua dan tips berkaitan dengan bagian analisa yang menunjukkan hasil yang kurang maksimal. Materi kedua akan ditampilkan juga hasil analisa kebutuhan orang tua mengenai gaya belajar anak. Selanjutnya akan diberikan pengetahuan mengenai berbagai macam gaya belajar, kemandirian dan resiliensi siswa dan kebutuhan anak berkaitan dengan gaya belajarnya.
4. **Pendampingan Konsultasi *Hypnoparenting*:** Orang tua siswa diminta menerapkan pendekatan menggunakan teknik *hypnoparenting* jika menemukan perilaku menyimpang dari anak-anak mereka. Narasumber menyediakan fasilitas konsultasi secara *online* menggunakan *whatsapp*. Tahap pendampingan konsultasi *hypnoparenting* adalah *posttest*. Adapun isi

dari tahap ini sama dengan tahap kedua. Sehingga pelaksana kegiatan dapat mengukur, apakah ada peningkatan pengetahuan serta pemahaman peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan.

- 5. Evaluasi dan Pelaporan:** Penyusunan laporan dilakukan setelah program pengabdian ini selesai. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat serta untuk perbaikan program tahun berikutnya. Tahap evaluasi dan pelaporan adalah pemberian proyek orang tua di rumah. Terdapat format laporan harian orang tua yang isinya adalah melaporkan kegiatan pendampingan harian serta bagaimana aplikasi pendampingan dengan menyesuaikan kemandirian belajar, resiliensi dan gaya belajar siswa. Tujuan dari tahapan ini adalah ingin mengetahui bagaimana orang tua mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka dapatkan pada kegiatan pengabdian masyarakat yang diikuti.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji t. Teknik ini sesuai dengan metode eksperimen karena nantinya akan menunjukkan berapa banyak pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variable dependen. Uji T tujuannya untuk melihat sejauh mana pengaruh secara parsial dari variable bebas terhadap variable terikat yang dikemukakan oleh (Sugiyono et al., 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan parenting webinar diawali dengan menganalisa kebutuhan orang tua. Mulai dari pekerjaan orang tua, yang akan berkorelasi dengan penyediaan waktu dalam mendampingi anak dalam belajar. 91% dari ayah dan 64% dari ibu adalah pekerja di luar rumah, sehingga waktu yang dimiliki untuk mendampingi anak terbatas di waktu kerja. Sedangkan 2 orang ayah dan 8 ibu berada di rumah sebagai pensiunan dan ibu rumah tangga, sehingga diharapkan memiliki waktu yang cukup baik dalam mendampingi anak dalam pembelajaran daring. Hasil penelitian Novianti dan Garzia (2020) menyatakan bahwa, bentuk keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring yang dibutuhkan anak berupa: menyediakan fasilitas, memantau kegiatan di rumah, memantau jam belajar anak, mengetahui kesulitan anak dan mendampingi saat belajar. Orang tua terbatas waktunya dalam mendampingi anak karena harus bekerja dan memiliki beberapa anak (Tarmilia et al., 2021).

Selanjutnya, didapati bahwa mayoritas yang mendampingi anak belajar adalah ibu. Hal ini sesuai juga dengan hasil penelitian Novianti dan Garzia yang

menyatakan bahwa ibu memiliki peran paling banyak dalam pendampingan anak (Novianti & Garzia, 2020). 95% pendamping belajar anak adalah ibu, walaupun Sebagian besar ibu juga bekerja di luar rumah. Ini menandakan bahwa, belum ada pembagian tugas atau peran antara ayah dan ibu dalam pendampingan belajar anak. Ketika kedua orang tua bekerja, perlu koordinasi dan kerjasama yang baik dalam mendampingi belajar anak. Hal ini akan sangat berpengaruh juga pada keluarga yang memiliki lebih dari satu anak. Hasil jawaban orang tua pada analisa kebutuhan, 91% keluarga memiliki anak lebih dari satu. Membagi perhatian karena anak lebih dari satu, kurang komunikasi dengan guru, sumber belajar, harapan hasil belajar anak, orang tua yang kurang berpendidikan akan menjadi bagian dari kendala orang tua dalam pendampingan belajar anak. Sekitar 76% kendala pendampingan orang tua SDIT Thorikul Akhor Kecamatan warung gunung Kabupaten lebak terdapat pada orang tua, yaitu berupa tidak dapat mendampingi anak, waktu yang terbatas dan mendampingi sambil melakukan pekerjaan lain.

Kendala internal yang dihadapi orangtua adalah kecapakan dalam hal mendidik anak dan kendala eksternal orang tua adalah media pembelajaran (Mufaziah & Fauziah, 2020). Hasil penelitian diatas sangat berkorelasi dengan hasil jawaban orang tua dalam Analisa kebutuhan. 19 dari 30 orang tua belum mengetahui mengenai gaya belajar anak mereka, sehingga menjadi kendala ketika proses pendampingan anak. Sehingga yang terjadi adalah anak tidak nyaman pada proses belajar. Sebanyak 83% kendala yang dirasakan orang tua adalah dari aspek anak. Orang tua merasa anak tidak atau kurang konsentrasi, susah diajak belajar, *moody* atau belajar jika anak mau saja, malas, kurang motivasi dan tidak paham materi pembelajarannya. Kendala ini dimungkinkan disebabkan karena proses pendampingan belajar oleh orang tua yang tidak nyaman dan tidak sesuai dengan gaya belajar anak.

Tes awal dan akhir bagi orang tua, dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman orang tua mengenai pembagian peran pendampingan anak dalam belajar dan sejauh mana pengetahuan orang tua mengenai gaya belajar anak yang dapat dilihat perbandingannya pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Tes Pemahaman Orang Tua

<i>Rata-rata Pretest</i>	<i>Rata-rata PostTest</i>	<i>Margin</i>
26	30	4

Hasil test awal orang tua ini memberikan dua gambaran, yang pertama adalah gambaran pemahaman orang tua mengenai tugas pendampingan ayah

dan ibu. Orang tua masih beranggapan bahwa cukup ibu saja yang mendampingi belajar karena ayah hanya fokus pada pekerjaan saja. Penyediaan waktu khusus bagi mendampingi anak belajar belum maksimal dilaksanakan orang tua. Serta bentuk pendampingan belajar orang yang dilakukan hanya jika ada tugas sekolah anak. Ini sesuai dengan hasil penelitian Ngaeni dan Nisa yang menyatakan bahwa orang tua hanya mendampingi anak jika anak merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas (Ngaeni & Nisa, 2020). Kedua mengenai pengetahuan gaya belajar anak. Pengetahuan orang tua mengenai gaya belajar pada kategori cukup, namun masih belum maksimal dalam penerapannya dalam pendampingan belajar.

Hasil tes akhir, terdapat perubahan yang terjadi pada orang tua. Awalnya orang tua merasa tugas pendampingan hanya pada ibu dan ayah hanya fokus pada bekerja mengali perubahan yang lebih baik. Orang tua semakin paham bahwa tugas pendampingan belajar adalah tugas kedua orang tua. Bentuk pendampingan juga mengalami perubahan, dimana awal pemahaman orang tua bahwa anak hanya diingatkan untuk mengerjakan tugas saja. Prosentasi orang tua yang tidak sepakat mengenai hal tersebut semakin bertambah. Mengenai gaya belajar anak, setelah mendapatkan materi, semakin banyak orang tua yang akhirnya tahu gaya belajar anak dan juga semakin menyadari bahwa masing – masing anak memiliki gaya belajar yang berbeda – beda. Begitupun dengan cara pendampingan anak yang hanya menunggui anak dalam mengerjakan tugas, semakin banyak orang tua tidak sepakat dengan gaya pendampingan seperti ini. Terakhir orang tua semakin memahami bahwa kemampuan anak berbeda – beda, ada materi yang anak bisa dan ada materi yang anak kurang bisa. Berbagi materi pertama dan diskusi dilaksanakan setelah tes awal bagi orang tua. Uraian kegiatan program *smart parenting* dapat ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pelaksanaan Program Smart Parenting di SDIT Thorikul Akhor

No.	Kegiatan	Waktu	Metode
1.	Registrasi	08.00 - 08.30	-
2.	Pembukaan	08.30 - 09.00	Ceramah
3.	Materi 1 Mendidik Anak dengan Pendekatan <i>Hypnoparenting</i>	09.00 - 11.00	Ceramah
4.	Tanya jawab	11.00 - 11.30	Diskusi, tanya jawab
5.	Materi 2 Era digital: Dampak positif dan negatifnya bagi perkembangan anak	13.00 - 15.00	Ceramah
6.	Tanya jawab	15.00 - 15.30	Diskusi, tanya jawab

Terdapat dua muatan materi yang dibagikan, pertama materi mengenai manfaat mendampingi anak dan mendidik anak dengan pendekatan *Hypnoparenting*, yaitu proses mendampingi anak dapat: (1) mendekatkan dan mengikat hati, (2) menguatkan kepercayaan diri anak, (3) membantu mengenal kelebihan dan kelemahan anak dan (4) melatih pengendalian emosi baik bagi orang tua maupun anak. Selanjutnya adalah tips mendampingi anak yang diadaptasi dari tulisan Dian Kurniati, S. Psi. Psikolog. Dibutuhkan kekompakan ayah dan ibu, membentuk suasana yang kondusif bagi anak, Menyusun jadwal yang jelas bersama anak, memberikan penguatan positif bagi sesama orang tua dan anak, menumbuhkan Kerjasama dengan guru, mencari cara nyaman dalam pendampingan belajar, dan memahami gaya belajar anak.

Diskusi yang muncul adalah seperti apa peran ayah dalam pendampingan ketika ayah bekerja diluar kota. Disinilah pentingnya pembagian peran ayah dan ibu. Apapun kondisi orang tua, harus ada peran dalam pendampingan belajar anak. Komunikasi adalah aspek penting jika kondisi keluarga tidak ideal. Sebisa mungkin ayah yang bekerja diluar kota melakukan komunikasi pada anak berkaitan dengan proses belajar anak. Ideal jika saat ibu mendampingi anak, ayah melakukan telepon atau panggilan video pada saat yang sama untuk memberikan semangat pada ibu dan anak. Jika tidak memungkinkan pada waktu yang sama, dapat dilakukan sebelum atau sesudah anak belajar. Diskusi selanjutnya mengenai karakter anak yang pendiam, sehingga orang tua sulit menggali anak. Dibutuhkan kesabaran lebih dalam menghadapi anak seperti ini. Sebisa mungkin membuka komunikasi yang menarik bagi anak dan dengan pertanyaan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk menjawab dengan penjelasan yang lebih panjang.

Sesi tanya jawab dan dimulai pukul 11.00-11.30WIB. Sesi pertama diisi dengan materi Mendidik anak dengan pendekatan *hypnoparenting*. *Hypnoparenting* merupakan program untuk para orang tua yang ingin mendidik anak mereka dengan cara atau teknik yang lebih efektif, termasuk bagaimana cara “mengendalikan” dan membangun mental anak dengan hipnotis (Astuti, Sofiyanti, & Setyowati, 2019). Tahapan kegiatan program *smart parenting* dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kegiatan Program *Smart Parenting*

No.	Tahap <i>Hypnoparenting</i>		Dampak Negatif Digitalisasi bagi Anak	
	Tahap <i>Hypnoparenting</i>	Kondisi Psikologis	Dampak	Akibat
1.	<i>Pre-talk</i>	Mental rendah, menemukan permasalahan yang sedang dialami anak.	Antisosial	Sifat empati anak terhadap lingkungan sekitar memudar, tidak peduli dan egois.
2.	<i>Pre-Induction</i>	Anak mulai merasa nyaman dan tenang	Lupa waktu	Menghabiskan waktu berjam-jam membuat anak melupakan kewajiban utamanya.
3.	<i>Induction</i>	Anak siap menerima induksi.	Egois	Merasa dirinya paling benar dan merendahkan orang lain.
4.	<i>Suggestion</i>	Anak siap menerima sugesti	Malas yang diakibatkan kurang memahami gaya belajar	Tidak ada semangat melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan digital.
5.	<i>Post-hypnotic suggestion</i>	Penguatan sugesti kepada anak.	Kecanduan yang mengakibatkan tidak ada kemandirian	Keinginan untuk menggunakan semua benda digital sehingga menghambat perkembangan kreativitas.
6.	<i>Termination</i>	Anak telah menemukan semangat dan kebahagiaan serta terjadi perubahan perilaku menjadi positif.	Gangguan kesehatan yang mengakibatkan resiliensi	Gangguan kesehatan disebabkan karena kondisi fisik yang melemah, terpapar radiasi,
7.	<i>Media Smart Parenting</i>	Aplikasi metode pengasuhan terkini serta penanganan berbagai kondisi anak secara tepat yang disesuaikan dengan kemajuan teknologi informasi.	Nakal	Anak sulit menerima nasihat dan suka membuat masalah.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mengantisipasi dampak negatif digitalisasi kepada anak diantaranya; (1) ajarkan kebiasaan memanfaatkan waktu untuk kegiatan positif, (2) berikan tugas dan tanggung jawab yang menyenangkan, (3) berikan fasilitas yang mendukung bakat anak, (4) sediakan *quality time* untuk mendengar keluhan dan keinginan anak, (5) sesekali ajaklah anak untuk melakukan aktivitas bersama keluarga di luar rumah (*travelling*, jalan-jalan, olahraga, dan sebagainya).

Materi dan diskusi selanjutnya adalah gaya belajar anak. Pada materi ini orang tua disampaikan mengenai pengertian gaya belajar, tipe – tipe gaya belajar

(Visual, Auditori dan Kinestetik) beserta dengan pengertian dan ciri khas tipe belajar. dan bagaimana strategi belajar sesuai dengan gaya belajar anak. Materi ini di tutup dengan lembar identifikasi gaya belajar anak yang akan diisi oleh orang tua. Sehingga implementasi dari materi ini dapat langsung dilakukan oleh orang tua. Diskusi yang terjadi adalah mengenai bagaimana strategi pada anak yang tidak bisa diam sehingga kesulitan dalam proses pendampingan belajar. Disampaikan bahwa, sejak awal jangan sampai orang tua sudah memberikan label nakal pada anak. Karena gaya belajar anak dan kemampuan anak yang berbeda – beda. Anak yang tidak bisa diam bisa jadi memang gaya belajarnya adalah kinestetik, sehingga pendampingan belajarnya dapat menyesuaikan strategi gaya belajar anak kinestetik. Tugas orang tua berkaitan dengan materi ini adalah pengisian hasil identifikasi orang tua mengenai gaya belajar anak. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Identifikasi Gaya Belajar Anak

Gaya Belajar	Jumlah	Presentase
Auditori	12	40%
Visual	10	31%
Kinesthetic	8	29%
Jumlah	30	100%

Hasil identifikasi gaya belajar anak di SDIT Thorikul Akhor menunjukkan anak dengan gaya belajar auditori sebanyak 40%, gaya belajar visual sebanyak 31% dan gaya belajar kinestetik sebanyak 29%.

Selanjutnya diskusi mengenai pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya resiliensi anak pada usia 6-10 Tahun. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses. Untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang resiliensi anak selama pandemi, diperlukan adanya alat ukur yang dijadikan sebagai dasar untuk menilai besaran tingkat ketahanan individu terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Konsep model resiliensi Speckhard dengan menggunakan *Modelling Psycho-Social Resilience to Terrorism* (NELI, 2020) yaitu:

- a. Orang tua mengetahui cara mengurangi tingkat stress dan trauma pada anak selama pandemic.
- b. Orang tua mengetahui cara membentuk anak yang dapat bersosialisasi dalam beberapa situasi.

- c. Orang tua mengetahui cara membentuk anak yang dapat menguasai dirinya sendiri.
- d. Orang tua mengetahui cara membentuk anak yang mudah mengingat pengalamannya.
- e. Orang tua mengetahui cara membentuk kapasitas sosial dalam diri anak.
- f. Orang tua mengetahui cara membentuk persepsi resiko dari anak dan bagaimana mengatasi rasa ketakutan dalam diri anak.
- g. Orang tua mengetahui cara anak mengelola waktunya selama pandemi terkhusus waktu untuk bermain, istirahat dan belajar.

Pengukuran terhadap pengetahuan orang tua mengenai resiliensi anak usia 6-10 tahun selama pandemi di SDIT Thorikul Akhor dilakukan menggunakan teknik test objektif *true false* dengan 7 indikator yang memuat 30 pernyataan diberikan kepada 30 orang tua.

Tabel 6. Perbandingan Pretest dan Postest Pengetahuan Orang Tua Mengenai Resiliensi

Keterangan	Rentang Skor	Pretest		Postest	
	Skor	F	%	F	%
A	84% - 100%	-	0	30	100
B	75% - 83%	2	6.6	-	-
C	51% - 74%	27	90.1	-	-
K	≤ 50%	1	3.3	-	-
Jumlah		30	100	30	100

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa persentase pada indikator tersebut sebelum diberikan perlakuan yaitu 90,1% berada pada kriteria cukup (C). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai resiliensi anak sebelum diberikan program media *smart parenting* didapatkan data bahwa hsnys ada 1 orang tua yang berada pada kriteria baik (B) dengan presentase 6,6%, orang tua yang berada pada kriteria cukup (C) sebanyak 27 dengan presentase 90,1% dan orang tua yang berada pada kriteria kurang (K) sebanyak 1 dengan persentase 3,3%. Sedangkan berdasarkan deskripsi *posttest* diketahui bahwa pengetahuan orang tua mengenai resiliensi anak sesudah diberikan program media *smart parenting* diperoleh data seluruh orang tua sebanyak 30 orang berada pada kriteria baik (B) dengan presentase 100%.

Pengukuran tentang peran orang tua dalam pendidikan anak adalah pembentukan karakter kemandirian sesuai dengan tingkat perkembangannya, kemandirian akan memberikan banyak dampak positif bagi perkembangan seseorang terutama anak, yakni berupa kemampuan dalam memecahkan

masalah, keluarga dapat berperan sebagai pondasi dasar untuk memulai langkah-langkah pembiasaan bersikap dan berperilaku yang diharapkan, pembiasaan kemandirian ini disertai dengan teladan dan diperkuat dengan penanaman nilai. Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, kesuksesan serta memperoleh penghargaan, tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal. Perkembangan kemandirian merupakan suatu proses yang terarah, arah perkembangan kemandirian harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia. Proses untuk membantu anak menjadi pribadi mandiri memerlukan sikap bijaksana orangtua dan lingkungan agar anak dapat terus termotivasi dalam meningkatkan kemandiriannya, terbentuknya kemandirian pada anak sangat dipengaruhi oleh peran orangtua, untuk menjadi mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan di sekitarnya, untuk mencapai otonomi atas diri sendiri, pada saat ini peran orangtua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya.

Analisa statistik pada kemandirian belajar siswa dari hasil *T-Test*. Hasil uji normalitas yang telah dilakukan dengan hasil sebesar sig. 0,151 untuk tes awal dan sig. 0,049 untuk tes akhir. Selanjutnya menggunakan *T-Test* dengan hasil $t = -1.769$, $df = 27$ dan sig. = .127. Peningkatan terdapat pada hasil *mean*, dimana terdapat peningkatan nilai tes kemandirian belajar siswa, sebelum dan sesudah pada orang tua sebanyak 2 poin. Sehingga setelah mengikuti kegiatan *parenting*, orang tua mengalami peningkatan pengetahuan. Namun kegiatan ini tidak signifikan memberikan perubahan bagi orang tua, terlihat dari hasil *T Test* diperoleh 0,127, hasil lebih besar dari nilai minimal signifikansi yaitu $< 0,05$ (5%).

Beberapa hal yang dapat menjadi sebab adalah, kesertaan peserta belum sesuai dengan harapan sekolah dan terbatasnya waktu penyampaian materi, sehingga pemaparan tidak sepenuhnya disampaikan dengan mendalam. Sulitnya mengubah mindset atau pola pikir dari orang tua yang terbiasa membentak dan menggunakan sikap keras dalam menegur anak yang melakukan kesalahan. Kendala ini dapat diatasi dengan pendekatan intensif dan penjelasan mengenai dampak negatif perilaku kekerasan terhadap anak. Program *parenting* kepada orang tua menjadi salah satu kegiatan yang dapat digunakan sekolah sebagai sarana pembentukan karakter anak (Afifah et al., 2021). Program *parenting*

memberikan penambahan ilmu serta pengetahuan bagi orang tua dan guru, sehingga dapat mengembangkan potensi anak (Lestari, 2019). Selain kegiatan *parenting*, program pengabdian masyarakat ini juga melaksanakan kegiatan tindak lanjut yang menjadi tugas orang tua bersama anak di rumah. Orang tua yang sebelumnya telah dikumpulkan dalam satu group *whatsapp* yang menjadi sarana komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut diberikan kepada orangtua berupa penugasan di rumah selama lima hari. Tujuan dari tindak lanjut ini agar pengetahuan dan penguatan yang telah didapatkan dapat langsung diaplikasikan ketika memberikan pendampingan belajar pada anak di rumah. Program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk kegiatan *parenting* dengan tindak lanjut pendampingan memberikan hasil yang sangat baik bagi peserta (Akhyadi & Mulyono, 2018).

Hasil dari tugas tindak lanjut adalah, ibu masih mendominasi tugas pendampingan anak sebesar 78%. Namun ada peningkatan pada peran ayah, yang awalnya cuma satu ayah yang mendampingi, bertambah menjadi 5 ayah yang mendampingi dengan presentase 17%. Sisanya didampingi oleh guru les, kakak dan didampingi oleh kedua orang tua. Peran ayah dapat berupa, pengasuhan, pendampingan, pengawasan dan pembiasaan (Parmanti & Purnamasari, 2015). Pada penelitian Hidayati dan kawan-kawan juga menemukan pemahaman bahwa tanggung jawab pengasuhan adalah tanggung jawab bersama antara ayah dan bunda (Hidayati et al., 2011). Bentuk pendampingan orang tua pada poses belajar anak di rumah juga semakin bervariasi tidak sekedar duduk di samping anak. Mulai dari membacakan bacaan yang salah, mencontohkan menulis dan memberikan penguatan positif serta dorongan semangat bagi anak. Gaya pendampingan orang tua yang sudah mengalami perubahan tersebut, memberikan hasil positif pada anak. Dilaporkan bahwa anak senang, semakin menikmati, semangat bercerita dan semakin menurut kepada orang tua.

Maka untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh program media *smart parenting* digunakan uji hipotesis dengan menggunakan metode *paired sample t-test* diperoleh nilai $t_{hitung} = 31.000$ dengan nilai (*sig 2 tailed*) = $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah menggunakan program media *smart parenting* terhadap pengetahuan orang tua mengenai kemandirian, resiliensi dan gaya belajar anak usia 6-10 tahun. Munasiroh (2021) menyatakan bahwa keluarga berperan penting dalam

membentuk pendidikan, resiliensi anak berupa peranan anggota keluarga dalam mendampingi anak, penerapan disiplin selama di rumah, penerapan pembiasaan positif, serta penciptaan kondisi yang nyaman untuk belajar. Sedangkan Novianti (2018) menyatakan bahwa orang tua perlu mempersiapkan anak agar dapat menghadapi berbagai masalah dan hambatan dengan kemampuan bertahan yang baik dan bangkit kembali. Kemampuan ini disebut dengan resiliensi. Untuk membentuk resiliensi tersebut, orang tua perlu berempati, berkomunikasi dan bersikap positif pada anak, melatih anak agar dapat membuat keputusan dan memecahkan masalah, membantu anak bersikap realistis, menumbuhkan kedisiplinan hingga melibatkan anak dalam berbagai kegiatan sosial. Peran orang tua dalam hal ini sangat penting. Karenanya orang tua tidak lagi bisa sekedar menggunakan cara tradisional dalam mendidik anak, tapi orang tua harus terbuka dengan cara-cara baru yang semuanya bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi dan motivasi pada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pada program *smart parenting* bertema Mendidik Anak dengan Pendekatan *Hypnoparenting* mampu meningkatkan pemahaman orang tua siswa tentang kemandirian belajar, gaya belajar dan resiliensi matematis siswa di era digital di SDIT Thorikul Akhor. Orang tua awalnya cenderung menggunakan cara relatif keras dalam mendidik anak menjadi lebih variatif dan humanis. Pemahaman orang tua tentang dampak era digital bagi anak juga meningkat sehingga mereka lebih antisipatif khususnya mencegah pengaruh buruk terhadap anak. Sosialisasi kepada orang tua tentang dampak era digital bagi anak perlu ditingkatkan mengingat semakin banyaknya efek buruk yang ditimbulkan mengenai kemandirian belajar, gaya belajar dan resiliensi matematis.

Program media *smart parenting* merupakan sebuah aplikasi android yang dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai kemandirian belajar, gaya belajar dan resiliensi matematis anak melalui konten yang tersedia. Penggunaan aplikasi android melalui *gadget* ini sangat efektif untuk menambah pengetahuan orang tua pada era digital saat ini. Pengetahuan orangtua mengenai kemandirian belajar, gaya belajar dan resiliensi matematis adalah suatu proses pendampingan untuk mempersiapkan anak agar mampu menghadapi kerentanan dan tantangan, terhindar dari kemunduran sehingga sukses dalam segala bidang

kehidupan di masa kini dan masa depan, termasuk siap menyesuaikan diri di sekolah dasar. Kemandirian belajar, gaya belajar dan resiliensi matematis anak terhadap masalah akan meningkat apabila anak memperoleh dukungan setidaknya dari satu orang tua atau orang dewasa dalam keluarga atau dalam lingkungan sosial, terutama selama belajar dirumah ini yang mengharuskan semua orang dapat beradaptasi. Maka dari penelitian ini terdapat pengaruh signifikan dalam program media *smart parenting* terhadap pengetahuan orang tua mengenai kemandirian belajar, gaya belajar dan resiliensi matematis anak dengan pendekatan *hypnoparenting*.

Saran

Peneliti merekomendasikan bagi pihak sekolah dapat meningkatkan atau mempertahankan pengetahuan orang tua mengenai kemandirian belajar, gaya belajar dan resiliensi matematis anak dengan pendekatan *hypnoparenting* dan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuhammad, S. (2020). Barriers To Distance Learning During The COVID-19 Outbreak: A Qualitative Review From Parents' Perspective. *Heliyon*, 6(11), e05482. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05482>
- Afifah, M., Maulidi, A., & Faza, N. (2021). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Parenting di Sekolah. *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, 17, 22–47.
- Ahsani, E. L. F. (2020). Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran At The Home Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al_Athfal*, 3(1), 37–46. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/index>
- Akhyadi, A. S., & Mulyono, D. (2018). Program Parenting dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga (Program Pengabdian di Desa Karangpakuan, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) IKIP Siliwangi*, 1(1), 81–88.
- Anggraeni, A., & Hendrizal, H. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kehidupan Sosial Para Siswa SMA. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 13(1), 64–76.
- Astuti, F. P., Sofiyanti, I., & Setyowati, H. (2019). Penerapan Hypnoparenting Untuk Mengatasi Permasalahan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 17.

-
- Bhamani, S., Makhdoom, A. Z., Bharuchi, V., Ali, N., Kaleem, S., & Ahmed, D. (2020). Home Learning in Times of COVID: Experiences of Parents. *Journal of Education and Educational Development*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.22555>
- Cluver, L., Lachman, J. M., Sherr, L., Wessels, I., Krug, E., Rakotomalala, S., Blight, S., Hillis, S., Bachman, G., & Green, O. (2020). Parenting in a time of COVID-19. *Lancet*, 395 (10231).
- Detta, B. (2017). *Dinamika Resiliensi Pada Remaja dengan Keluarga Broken Home*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Erlina, I. A. H., Santoso, D., & Apriyanto, S. (2020). Perspective of Parents of Online Learning in Pandemic Covid-19. *Journal of Research in Business, Economics, and Education*, 2(6), 1346–1350. <http://ejournal.stie-kusumanegara.ac.id>
- Fauziyah, N. (n.d.). *Category Archives: Psikologi Komunitas*.
- Hadianti, S. W., Nurwati, N., & Darwis, R. S. (2017). Resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orang tua bercerai. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).
- Haqiki, M. W. (2021). Studi Deskriptif Resiliensi Anggota Keluarga Korban Kecelakaan Meninggal Dunia. *Prosiding*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak [Role of Father in Parenting]. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>.
- Kusumaningrum, B., Singgih Kuncoro, K., & Astuti Arigiyati, T. (2020). Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendampingan Orangtua dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar: Evaluasi Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 04(2), 145. <http://jurnal.unipasby.ac.id/>
- Lestari, N. G. A. M. Y. (2019). Program Parenting untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orangtua di PAUD. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 8– 17.
- Letzel, V., Pozas, M., & Schneider, C. (2020). Energetic Students, Stressed Parents, and Nervous Teachers: A Comprehensive Exploration of Inclusive Homeschooling During the COVID-19 Crisis. *Open Education Studies*, 2(1), 159–170. <https://doi.org/10.1515/edu-2020-0122>
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor– faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 433–441.

-
- Mita Widiastiti, N. L., & Sastra Agustika, G. N. (2020). Intensitas Penggunaan Gadget Oleh Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 113.
- Mufaziah, E., & Fauziah, P. (2020). Kendala Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini pada Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1045–1051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.746>
- Munasiroh, M. (2021). Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Resiliensi Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. *Prosiding Nasional Pendidikan*. IAIN Purwokerto.
- Neli, R. (2020). Resiliensi Pada Keluarga Buruh dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid 19 di MI Muhammadiyah Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. *Prosiding Nasional Pendidikan*. IAIN Purwokerto.
- Ngaeni, T. N., & Nisa, A. N. S. (2020). Pendampingan Orang Tua dalam Pembelajaran IPS di Masa Pandemi Covid-19 (Desa Ayamputih Kec. Buluspesantren Kab. Kebumen). *Harmony*, 5(2), 165–170. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/41762>
- Novianti, R. (2018). Orang Tua sebagai Pemeran Utama dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 7(1), 26–33.
- Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Penggunaan Gadget pada Anak; Tantangan Baru Orang Tua Milenial. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1000–1010.
- Parmanti, & Purnamasari, S. E. (2015). The role of fathers in children's upbringing. *JURNAL InSight*, 17(2), 81–90.
- Salsabila, U. H., Sukriyanto, R., Purwanti, E., Purwaningsih, & Satria, M. I. A. (2021). Peran Orang Tua dalam Penggunaan Teknologi pada Pembelajaran Online Tingkat SD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 8(9), 1717–1718.
- Shaifudin, A., & Naimah, K. (2021). Resiliensi: Upaya Membentuk Anak Usia Dini Tangguh. *El Wahdah*, 2(1), 14–39.
- Silawati, S., & Yanti, A. (2015). Pemanfaatan Hypnoparenting dalam Menanamkan Karakter Anak di Lembaga Konseling dan Konsultasi Pekanbaru. *Risalah*, 26(2), 78.
- Sirjon, S., Mulyani, E. S., Krobo, A., & Reba, Y. A. (2021). Pelatihan Penerapan Hypnoparenting dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 94

- Sugiyono, T., Sulistyorini, S., & Rusilowati, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Bervisi Sets dengan Metode Outdoor Learning untuk Menanamkan Nilai Karakter Bangsa. *Journal of Primary Education*, 6(1), 8–20.
- Tarmilia, T., Hapsari, W. H., & Lestari, S. (2021). Aktifitas Ibu Mendampingi Anak TK Belajar Daring. *Urecol Journal. Part H: Social, Art, and Humanities*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.53017/ujsah.46>
- Ulfa, R. A. (2019). Hypnoparenting; Sebuah Metode Menjinakkan Alligator's Brains Pada Anak Usia Dini. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 1 (2), 44.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.3100>
- Wirastania, A., & Farid, D. A. M. (2021). Efektivitas Konseling Realita Terhadap Resiliensi Diri Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 7(1), 9–13.
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.